

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Pada saat menikah, wanita merasakan berbagai macam perubahan yang terjadi, yaitu mereka akan hidup dengan berperan sebagai istri dan ibu rumah tangga ataupun sebagai istri dan ibu bekerja. Para wanita dahulu tidak diperbolehkan bekerja di luar rumah. Wanita yang sudah menikah berperan hanya sebagai istri dan ibu rumah tangga. Akan tetapi, waktu yang terus berjalan dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, saat ini wanita tidak jarang dijumpai bekerja di luar rumah dalam berbagai instansi. Presentasi tenaga kerja formal perempuan, dari tahun ke tahun terus meningkat. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan di tahun 2018 terdapat 38,10% tenaga kerja formal perempuan, dan meningkat menjadi 39,19% di tahun 2019 (BPS, 2020). Istri yang memilih bekerja biasanya memiliki tujuan seperti untuk menambah pendapatan keluarga, menerapkan ilmu pendidikan yang dimiliki, dan muncul kemauan dalam diri untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Soeharto dkk., 2015). Saat ini, ada beberapa suami yang menyetujui istri bekerja di luar rumah yang bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga dan membantu kesejahteraan keluarga. Namun, masih ditemukan juga suami yang merasa tidak menyetujui istrinya bekerja karena alasan lainnya, seperti pekerjaan di rumah tidak terlaksana dengan maksimal, tidak maksimal dalam melayani suami dan menjadi ibu dalam mengurus anak, hal-hal tersebut yang membuat seorang suami tidak mengizinkan istri untuk bekerja di luar rumah (Papatungan dkk., 2011).

Fenomena ketidakpuasan pernikahan yang dialami oleh istri sejalan dengan hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat yang mengungkapkan tingkat kepuasan pernikahan istri biasanya lebih rendah dari suami (Budianti, 2018). Istri yang tidak merasakan kepuasan pada pernikahannya tidak hanya mempengaruhi dirinya saja, tetapi juga mempengaruhi seluruh aspek kehidupannya. Istri bekerja memiliki dampak psikologis yang tidak hanya

dialami oleh dirinya saja, seluruh anggota keluarga juga akan merasakan dampak yang ditimbulkan, dan hal tersebut juga mempengaruhi kepuasan pernikahan, kemungkinan munculnya konflik dalam rumah tangga dan dampak negatif psikologis, seperti sulit untuk menyesuaikan diri antara konflik di rumah dan pekerjaan (Sari dkk., 2016). Kegagalan yang dirasakan istri dalam menyesuaikan diri dapat menjadi stressor sehingga kepuasan pernikahan yang lebih rendah biasanya dialami oleh istri daripada suami. Stres yang terjadi dapat mengganggu produktivitas sehari-hari yang dijalankan sebagai seorang istri, ibu, dan pekerja. Selain itu, istri yang memiliki pekerjaan tetap dengan bekerja secara penuh lebih banyak menggunakan waktu di tempat kerja kemungkinan akan mengalami konflik pada pekerjaan di rumahnya karena menjadi sedikit terlibat dalam pekerjaan rumah atau urusan keluarga, hal tersebut juga dapat menjadi dampak negatif pada istri bekerja yaitu tidak dapat merasakan kepuasan pernikahan (Soeharto dkk., 2015). Namun, dampak psikologis yang muncul pada istri bekerja tidak selalu buruk, tetapi juga memiliki dampak yang baik bagi dirinya. Abbott (dalam Pujiastuti & Retnowati, 2004) berpendapat bahwa dampak positif pada istri yang bekerja yaitu memiliki perasaan lebih bahagia, lebih bermakna, memiliki *self esteem* yang tinggi, dan merasa puas dengan pernikahannya karena ia tidak memiliki rasa ketergantungan yang berlebihan dengan suami, dapat membantu suami, dan mampu menghasilkan pendapatan dari dirinya sendiri serta memiliki relasi pertemanan yang lebih luas.

Pernikahan merupakan hal yang sakral dan menikah dengan orang yang dicintai untuk menciptakan rumah tangga dan keluarga yang berbahagia merupakan keinginan setiap individu. Dalam Islam, pernikahan dilakukan agar manusia memiliki keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat dalam naungan dan cinta kasih serta ridha Allah SWT (Wibisana, 2016). Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nur ayat 32:

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.”* (Qs. An-Nur : 32)

Pernikahan yang diinginkan setiap individu adalah suatu pernikahan yang sejahtera secara psikologis dan fisik bagi pasangan suami istri juga anak-anak yang telah dilahirkan mereka dengan tidak berakhir pada masalah perceraian atau perpisahan (Nadia dkk., 2017). Keberhasilan dalam membentuk keluarga yang berbahagia merupakan keinginan bagi setiap pasangan dalam kehidupan berumah tangga karena rumah tangga yang dibangun didasari atas rasa cinta, kasih sayang, dan dapat menciptakan rasa puas terhadap pernikahan bagi individu yang menjalaninya (Nadia dkk., 2017).

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan yang mendalam tentang rasa bahagia, rasa puas, dan rasa menyenangkan terhadap kehidupan pernikahannya secara menyeluruh pada pasangan suami istri (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan merupakan faktor penting terhadap keberhasilan dan kesuksesan bahtera rumah tangga pada pasangan suami istri (Handayani, 2016). Dengan memiliki rasa kepuasan akan pernikahannya, suatu pasangan akan memiliki kesehatan yang lebih baik secara mental maupun fisik dibandingkan pasangan yang memiliki rasa ketidakpuasan terhadap pernikahannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gottam (dalam Zulaikah, 2008) bahwa hubungan pasangan yang merasa puas terhadap pernikahannya akan berinteraksi dengan emosi yang positif, seperti empati, lelucon, dan ketertarikan. Oleh karena itu, rasa senang lebih sering muncul jika dibandingkan dengan pasangan yang memiliki rasa ketidakpuasan dengan pernikahannya, di mana emosi negatif lebih sering muncul seperti perasaan marah, sedih, benci, kecewa, ketegangan, ingin berkelahi, dan sifat ingin menguasai. Menurut Duvall & Miller (dalam Srisusanti dkk., 2013) pasangan suami istri akan merasakan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan jika keduanya saling menghargai, mengagumi, menyenangkan, dan menikmati kebersamaan mereka.

Fowers dan Olson (1993) menyebutkan aspek-aspek dalam kepuasan pernikahan, diantaranya ada komunikasi, karakteristik pasangan, aktivitas waktu luang, pemecahan masalah, orientasi seksual, orientasi keyakinan beragama, peran dalam menjadi orang tua, keseimbangan peran, pengaturan finansial, keluarga dan saudara. Adanya kebutuhan-kebutuhan istri yang terpenuhi, seperti kebutuhan materil, seksual, dan psikologis menjadi kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh istri (Afni dan Indrijati, 2011). Kebutuhan materil yaitu kepuasan fisik atau biologis seperti terpenuhinya kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, dan kondisi keuangan yang baik. Kebutuhan seksual yaitu kepuasan seksual yang terpenuhi dengan baik. Kebutuhan psikologis yaitu rasa keamanan, kenyamanan, persahabatan, penerimaan, dukungan, saling memahami, dan saling menghormati. Selain itu, menurut Tavakol., dkk (2017) ada juga faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kepuasan pernikahan yaitu faktor kepribadian, faktor gaya kelekatan, faktor hubungan, komunikasi, dan keintiman, faktor keluarga pasangan, faktor kemampuan memaafkan, faktor spiritualitas, faktor kesehatan, dan faktor hubungan seksual.

Hubungan, komunikasi, dan keintiman menjadi elemen tertinggi pada faktor prediksi kepuasan pernikahan, karena pasangan yang mampu mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya masing-masing dengan baik serta mampu memahami dan menerima perasaan satu sama lain dinilai memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih besar (Tavakol dkk., 2017). Dukungan sosial suami berperan penting pada kepuasan pernikahan yang dirasakan istri. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Noorkasiani (2009) bahwa dukungan sosial suami menjadi salah satu faktor yang penting untuk membantu memotivasi istri menjadi percaya diri menghadapi berbagai macam permasalahan yang mungkin datang dalam kehidupannya dengan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada. Selain itu, Sarafino dan Smith (2014) mengatakan dukungan sosial merupakan bentuk bantuan berupa kenyamanan, perhatian dan penghargaan yang diterima individu dari orang lain maupun suatu kelompok. Berdasarkan definisi-definisi di atas, disimpulkan bahwa dukungan sosial dapat dikatakan sebagai

suatu bentuk bantuan atau dukungan untuk individu yang diberikan oleh orang lain yang menunjukkan bahwa individu tersebut dicintai, diperhatikan, dan dihargai. Berdasarkan kesimpulan tersebut, dukungan sosial suami dapat digambarkan sebagai sebuah bentuk dukungan atau bantuan yang diberikan suami untuk diterima oleh istri yang menunjukkan bahwa suami menghargai, menyayangi, dan mencintai istrinya. Dalam Islam, memberikan bantuan berupa dukungan sosial dijelaskan dalam Qs. Al-Maidah Ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: *“Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.”* (Qs. Al-Maidah : 2)

Ayat di atas memiliki arti bahwa Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk saling tolong menolong kepada sesama umat manusia dalam hal berbuat kebaikan. Sebaliknya Allah SWT melarang manusia untuk tolong menolong dalam hal yang menjadi dosa (Budiman, 2015). Allah SWT juga akan membantu hamba-Nya di dunia dan di akhirat kelak jika hamba-Nya berkenan membantu saudaranya yang lain dalam hal kebaikan. Dalam hadits Nabi, Rasulullah SAW juga memberikan dukungan sosial kepada para istrinya, seperti memberikan perhatian, kepedulian, kasih sayang, rasa menghargai, dan memberikan nasihat yang baik.

Menurut Sarafino (2011) terdapat empat bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional terdiri dari rasa perhatian, rasa empati, dan rasa kepedulian sehingga individu dapat merasakan perasaan nyaman, aman, juga merasa dicintai ketika sedang berada dalam situasi yang sulit atau dalam keadaan stres. Dukungan penghargaan terjadi ketika penghargaan positif diberikan kepada orang yang sedang dalam keadaan stress atau membutuhkan suatu dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan sehingga individu yang menerima dukungan akan menghargai dirinya, merasa dirinya bernilai, dan lebih percaya diri. Dukungan isntrumental merupakan bentuk dukungan secara langsung dan nyata, seperti

bantuan berupa jasa atau materi, yang mengatasi permasalahan bersifat praktis. Dukungan informasi merupakan bentuk dukungan yang terdiri dari memberi nasihat, petunjuk, saran ataupun umpan balik, sehingga dapat membantu individu mengatasi permasalahan yang dihadapi. Maka dari itu, dukungan sosial yang diberikan suami dapat menjadi salah satu faktor penting terhadap kepuasan pernikahan pada istri bekerja, karena kesetaraan pengambilan keputusan bersama dan kerjasama yang baik antara suami dan istri dapat meningkatkan kepuasan pernikahan (Grzywacz & Marks dalam Soeharto dkk., 2015). Dukungan sosial suami juga menjadi salah satu faktor yang penting untuk membantu memotivasi istri menjadi percaya diri menghadapi berbagai macam permasalahan yang mungkin datang dalam kehidupannya dengan mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang ada (Noorkasiani, 2009). Dalam hal ini, istri peran ganda membutuhkan dukungan sosial suami untuk dapat menyeimbangkan perannya dan membantunya dalam meringankan tuntutan keluarga dan pekerjaan (Aycan & Eskim, 2005). Dampak negatif psikologis dari istri bekerja adalah sulit menyesuaikan diri antara konflik di rumah dan pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi kepuasan pernikahannya. Namun, dampak psikologis dari istri yang bekerja tidak selalu negatif jika suami memberikan dukungan sepenuhnya untuk keberhasilan sang istri dan mencapai kesepakatan bersama serta menjalani kerja sama yang baik. Kepuasan pernikahan pada istri bekerja yaitu merasakan rasa kebahagiaan, kepuasan, dan ada perasaan menyenangkan yang bersifat personal terhadap kehidupan pernikahannya secara menyeluruh. Kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja dapat dirasakan jika suami selalu memberikan dukungannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) di Surabaya yang mengungkapkan bahwa dukungan sosial suami memiliki peran yang penting terhadap kepuasan pernikahan pada wanita yang sudah menikah dibanding dengan dukungan sosial lainnya. Dalam penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa telah banyak penelitian-penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kepuasan pernikahan istri lebih rendah dibandingkan suami, sehingga peneliti memilih istri yang bekerja sebagai subjek penelitian untuk melihat tingkat kepuasan

pernikahan yang dirasakan. Selain itu, Soeharto dkk., (2015) juga mengungkapkan bahwa kepuasan kerja pada seorang ibu yang bekerja dipengaruhi oleh dukungan sosial dari suami. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja.

1. 2 Rumusan Masalah

Istri yang bekerja harus dapat menjalani kehidupan rumah tangga dan kehidupan kerja sekaligus. Kesulitan yang mungkin dirasakan dalam menyesuaikan diri diantara keduanya dapat menjadi dampak negatif bagi istri dan dapat mempengaruhi rasa kepuasan istri terhadap pernikahannya. Mendapatkan dukungan sosial dari suami menjadi faktor yang sangat penting bagi istri yang bekerja dalam menjalani kehidupan diantara keduanya agar dapat meningkatkan kepuasan pernikahan.

1. 3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja?
2. Bagaimana hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja dalam tinjauan Islam?

1. 4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial suami dan kepuasan pernikahan pada istri bekerja dalam tinjauan Islam.

1. 5 Manfaat Penelitian

1. 5. 1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi keluarga.

1. 5. 2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi bagi istri bekerja dalam mewujudkan kepuasan pernikahan
2. Memberikan informasi kepada konselor keluarga dalam menangani klien dengan keluarga yang memiliki istri bekerja